

**ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-AZHAR
DAN TAFSIR AL-MISBAH)**

**WORK ETHOS IN THE QUR'AN
(COMPARATIVE STUDY OF AL-AZHAR TAFSEER
AND AL-MISBAH TAFSEER)**

1Arif Firdausi Nur Romadhon,2Cytta Adi Nurdiannisa

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ)Isy Karima,
Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia
Email: 1arif.firdausi.nur@gmail.com, 2cyta_adi@yahoo.com

ABSTRACT

Allah has made everything on earth as a field to seek sustenance or living. Therefore, in the Qur'an, humans are instructed to spread on this earth to seek grace from Allah Almighty. If someone wants to achieve success in his life, one of the main provision is to have a high work ethic. This study aims to determine the comparison of work ethic verses in Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Misbah. Both of which are prominent Tafsir in Indonesia which the interpretations are in accordance to the Indonesian context. This research applied library research and applied documentation method to collect all datas needed. This research applied comparative method namely by describing the interpretation of Hamka and QuraishShihab then analyzing the difference of the interpretation of both. The results of this study indicate that work ethic according to Hamka and QuraishShihab is to work and strive according to energy and ability, using human's mind to seek for Allah's gift, and obtain provision for life in this world. The difference between their interpretations is that Hamka explains the word 'amal' with work, effort, and liveliness. While Quraish Shihab explains the word 'amal' with various deeds that are good and beneficial.

Keywords: *workethic, tafsir al-azhar, tafsir al-misbah*

ABSTRAK

Allah menjadikan semua yang ada di bumi sebagai lapangan untuk mencari rezeki atau kehidupan. Karenanya, manusia diperintahkan dalam Al-Qur'an untuk bertebaran di muka bumi ini untuk mencari anugerah dari Allah Swt. Apabila seseorang ingin mengalami kesuksesan dalam kehidupannya, salah satu modal utama adalah memiliki etos kerja yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penafsiran ayat-ayat etos kerja dalam kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Dua kitab tafsir terkemuka di Indonesia yang tentunya dalam penafsirannya sedikit banyak menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesia-

an. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode penelitian ini menggunakan komparatif yakni dengan menggambarkan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab kemudian menganalisis perbedaan dari penafsiran keduanya. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa etos kerja menurut Hamka dan Quraish Shihab ialah bekerja dan berusaha menurut tenaga dan kemampuan, menggunakan akal pikirannya guna mencari karunia Allah, dan memperoleh bekal hidup di dunia. Perbedaannya bahwa Hamka menjelaskan kata amal dengan pekerjaan, usaha dan keaktifan hidup. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan kata amal dengan aneka amalan yang sholeh dan bermanfaat.

Kata Kunci: etos kerja, tafsir al-azhar, tafsir al-misbah

1. PENDAHULUAN

Di dalam Al-Qur'an Allah Swt. men-erangkan kaidah-kaidah *syari'at* serta hukum-hukum-Nya yang tidak berubah-ubah karena perubahan masa dan tempat, yang meleng-kapi segenap manusia tidak tertentu dengan suatu golongan, atau bangsa saja. Di dalam Al-Qur'an Allah Swt. menerangkan hukum-hukum yang *kully*, akidah-akidah yang kuat dan di dalamnya pula terdapat *hujjah* yang kuat dan teguh untuk menyatakan kebenaran Islam. Maka oleh karena demikian sifatnya, dapatlah ia berjalan sepanjang masa, dapatlah kaidah-kaidahnya dan hukum-hukum *kully*-nya terus-menerus menjadi sumber hukum.¹

Termasuk di dalam Al-Qur'an salah satu-nya membahas tentang bagaimana konsep etos kerja dalam Al-Qur'an. Allah Swt. menjadikan semua yang ada di bumi sebagai lapangan un-tuk mencari rezeki atau kehidupan. Oleh karena itu, bertebaranlah di muka bumi ini untuk men-cari anugerah dari Allah Swt. Al-Qur'an men-ganjurkan manusia agar bersikap disiplin dan menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Apabila seseorang ingin mengalami kesuk-

sesan dalam kehidupannya, salah satu modal utama adalah memiliki etos kerja yang tinggi.

Dalam risalah yang mengandung pedo-man hidup yang lengkap dan lurus terdapat pula etos kerja, berupa pedoman dan tuntunan dalam bekerja supaya karyanya sukses dan berkah. Etos kerja yang datang dari Allah Swt., pencipta dan penguasa alam raya inilah yang paling tepat dan yang hak, karena tiada lagi keterampilan dan pengaturan dari makhluk manapun yang mampu menandinginya.²

Dari pemaparan di atas penulis akan mengkaji tentang etos kerja dengan melakukan perbandingan pada kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Kedua mufassir yang sama-sama sempat mengenyam pendidikan di Uni-versitas Al-Azhar Mesir, yang sudah terkenal di kalangan masyarakat Indonesia. Mencoba menjelaskan ayat Al-Qur'an secara analitis di berbagai aspek yang terkait. Keduanya meng-gunakan metode *tahlili* (analitis) dan karakter-istik dari keduanya adalah gaya penulisannya yang bercorak *adab wal ijtima'i* (sosial kema-syarakatan).

1 Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. 2014. *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. hlm. 114.

2 Hamzah Ya'qub, 1992, *Etos Kerja Islami*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hlm. 2.

2. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan dokumen dan data-data literatur untuk membantu dalam menyusun teori dan melakukan validasi data.³

b. Objek Penelitian

Sumber data ini terdiri dari dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang termasuk dalam sumber data primer adalah Al-Qur'an itu sendiri serta dua kitab tafsir yang dikomparasikan, yaitu *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Adapun buku-buku, artikel, jurnal, yang membahas terkait dengan tema pembahasan penulis secara langsung maupun tidak langsung akan dimasukkan dalam sumber sekunder.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan penulisan dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, transkrip skripsi dan sebagainya.⁴

d. Teknik Analisis Data

Pembahasan yang akan penulis gunakan adalah metode komparatif, yaitu perbandingan pendapat ulama tafsir, maka metodologinya adalah: 1) menentukan ayat

yang dijadikan objek penelitian, 2) melihat penafsiran ulama yang dijadikan objek penelitian, 3) membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan komentar terhadap penafsiran yang dijadikan objek penelitian.⁵

3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum dan Ayat-Ayat Etos Kerja

Secara etimologis, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang meyakinkannya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral).⁶ Hal ini berarti, etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.⁷

Menurut H. Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata etos, maka lahirlah apa yang disebut dengan "*ethic*", yaitu pedoman, moral dan perilaku atau dikenal pula dengan istilah etiket yang artinya cara bersopan santun.⁸

3 Affuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. cet. II*. Bandung: Tim Pustaka Setia. hlm. 141.

4 Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 202.

5 Nasruddin Baidan. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. hlm. 100-101.

6 Toto Tasmara. 2002. *Membangun Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani. hlm. 15.

7 Sonny Keraf. 2010. *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya. cet. XIV*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 14.

8 *Op.cit.*, hlm. 25.

Menurutnya, kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah Swt. yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*).⁹

Apabila dihubungkan maka arti etos kerja yakni karakter dan sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang atau sekelompok manusia. Selain itu, istilah etos itu sendiri artinya semangat. Jadi, etos kerja itu berarti semangat kerja.¹⁰

Dalam Al-Qur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja. Demikian ini bukan karena istilah etos kerja merupakan hal baru. Al-Qur'an adalah kitab hidayah sehingga wajar jika istilah ini tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Namun sebagai kitab suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, Al-Qur'an pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang konsep-konsep moral yang berkaitan dengan upaya peningkatan etos kerja.¹¹

Etos kerja merupakan sebuah etika dalam bekerja. Bagaimana seharusnya manusia bekerja dan memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Maka dari itu, untuk memudahkan dalam pencarian penulis mencari ayat-ayat tersebut dengan klasifikasi dan beberapa kata-kata diantaranya:

- a. **يُغَيِّرُ** yang bermakna perubahan (QS. Ar-Ra'du 13: 11)
- b. **وَابْتِغِ** yang bermakna dan carilah (QS. Al-Qoshosh 28: 77)
- c. **فَانصِبْ** yang bermakna bersungguh-sungguh (QS. 94: 7—8)
- d. **فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا** yang bermakna berjalanlah di segala penjuru (QS. Al-Mulk 67: 15)
- e. **اعْمَلُوا** yang bermakna bekerjalah (QS. At-Taubah 9: 105)
- f. **فَانتَشِرُوا** yang bermakna maka bertebaranlah (QS. Al-Jum'ah 62: 9—10)

3.2 Penafsiran *Buya Hamka*

- a. QS. Ar-Ra'du ayat 11

Menurut Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar menuliskan bahwasannya Allah menganugerahkan kekuatan dan akal pada manusia agar dapat bertindak sendiri, berkuasa sendiri dan mengendalikan dirinya, namun tetap dalam koridor yang ditentukan Allah. Dengan akal dan kekuatan yang dimilikinya maka wajiblah baginya untuk berusaha menentukan nasib hidupnya, bukan malah menyerah dan tidak mau berikhtiar. Maka dari itu, dengan anugerah yang telah Allah berikan itulah manusia dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.¹²

Dari ayat ini beliau menafsirkan akan pentingnya manusia untuk berikhtiar. Karena pada dasarnya manusia memiliki potensi dalam menentukan jalan hidupnya. Untuk itu manusia

9 *Ibid.*, hlm. 15.

10 Badri Khaeruman. 2004. *Memahami Pesan Al-Qur'an Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 147.

11 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2012. *Kerja dan Ketenagakerjaan Tafsir Al-Qur'an dan Tematik*. Jakarta: Aku Bisa. hlm. 126.

12 Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. juz 13. hlm. 73.

diwajibkan agar senantiasa berusaha dan berikhtiar untuk menggapai kehidupan yang lebih baik dan lebih maju. Hamka juga menegaskan sekaligus mengingatkan pada kita sebagai muslim untuk tidak menyerah begitu saja pada takdir, meskipun memang takdir sudah digariskan oleh Allah namun tetap berusaha mengubah takdir menjadi yang lebih baik. Dalam menjalani kehidupan bisa jadi bertemu dengan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Karena itu dalam ayat ini diingatkan agar tidak pernah melepaskan ingatan kita kepada Tuhan sehingga apa pun yang terjadi jiwa senantiasa menerima dan menghadapinya serta meyakini bahwa tiada pelindung selain Allah. Berkata al-Qasyani: “Tak dapat tidak, keadaan bisa saja berubah dari nikmat (kurnia) kepada niqmat (ditimpa celaka), baik pun yang jelas nyata ataupun tersembunyi.” Semuanya bergantung kepada sikap hidup dan langkah yang ditempuh oleh manusia sendiri.¹³

b. QS. Al-Qoshosh ayat 77

Hamka menafsirkan ayat ini *dan tidak melupakan kebahagiaanmu di dunia*, yaitu harus ingat bahwasannya manusia di dunia ini hidup untuk mencari bekal di akhirat nantinya, maka harta benda yang diperoleh manusia di dunia tidak akan dibawa mati lagi. Selagi manusia hidup di dunia maka harta benda itu harus digunakan dengan sebaik-baiknya, tidak boleh disia-

siakan. Berbuat baiklah, nafkahkanlah rezekimu yang dianugerahkan Allah di jalan kebajikan. Selanjutnya, dilarang akan membuat kerusakan di dunia ini, seperti merugikan orang lain, memutuskan tali silaturahmi, berbuat aniaya, menyakiti hati sesama manusia, dan lain sebagainya. Bahwasannya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Tuhan pasti akan membalasnya cepat atau lambat, dan manusia tidak mempunyai kekuatan dan daya upaya untuk mengelaknya.¹⁴

c. QS. Al-Insyirah ayat 7—8

Dalam kitab tafsir Al-Azhar Hamka mengemukakan bahwa apabila telah selesai dari satu pekerjaan atau suatu rencana menjadi kenyataan agar bersiap memulai pekerjaan baru. Dengan tidak lupa bahwa segala pekerjaan tidak terlepas dari kesulitan, namun dari kesulitan itu ada kemudahan yang mengikuti. Ayat ini juga menanamkan pedoman hidup untuk selalu bertawakal pada Allah di setiap pekerjaan yang dilakukan. Tidak menyerah menghadapi kesulitan, bergantung dan berharap pada Allah karena Allah tidak akan mengecewakan orang-orang yang bertawakkal pada-Nya.¹⁵

d. QS. Al-Mulk ayat 15

Menurut Hamka, bumi dijadikan rendah di bawah kaki manusia agar manusia dapat menggali isinya yang

13 *Ibid.* hlm. 74—75.

14 *Op.cit.*, Hamka. hlm. 128.

15 *Ibid.*, juz 30, hlm. 199—200.

mana telah Allah sediakan segala kelengkapan hidup disana. Adanya kemajuan teknologi di zaman sekarang ini manusia dapat membuka banyak rahasia yang tersembunyi di muka bumi ini. Manusia diperintahkan untuk berusaha dengan segala upaya, dengan akal, pikiran, dan kecerdasan. Tidak diperintahkan untuk pasrah menunggu rezeki tanpa ada usaha karena rezeki didapat sesuai kadar usaha dan perjuangan. Dan ayat ini diakhiri dengan peringatan tentang tujuan di akhir hidup yakni kembali kepada Allah. Di sanalah tempat manusia mempertanggungjawabkan semua usaha dan perjuangan selama di dunia karena tidak ada yang kekal abadi di dunia ini.¹⁶

e. QS. At-Taubah ayat 105

Dalam kitab Tafsir Al-Azhar, Hamka mengungkapkan arti kata amal yakni pekerjaan, usaha, perbuatan, dan keaktifan hidup. Ayat ini dihubungkan dengan surat Al-Isra' ayat 84 yang mana Allah menyuruh manusia untuk bekerja menurut bakat dan bawaan, menurut tenaga dan kemampuan. Kedua ayat ini digabungkan menjadi satu ajakan yakni meningkatkan mutu pekerjaan, tidak bermalas-malasan dan membuang-buang waktu. Kemudian hasil yang diperoleh dari pekerjaan yang dikerjakan ini untuk dikeluarkan zakat dan sedekahnya.¹⁷

Dalam ayat ini Allah menegaskan juga bahwasannya Allah memperhatikan amal kita. Penghargaan dari Allah dan Rasul serta orang-orang yang beriman lebih tinggi nilainya daripada komentar manusia. Karena bagaimana niat kita dalam berusaha dan bekerja hanyalah kita sendiri dan Allah yang mengetahuinya.¹⁸

f. QS. Al-Jum'ah ayat 9—10

Menurut Hamka, ayat ini mengingatkan agar segera menjawab panggilan azan pada hari Jum'at yakni mengikuti segala rangkaian shalat Jum'at. Bersegera bukan berarti diartikan dengan berangkat terburu-buru, namun dengan tenang dan merendahkan diri di hadapan Allah. Dan bersegera adalah kesiapan hati dan niat serta *khusyu'*. Kemudian diperintahkan untuk meninggalkan jual beli apabila seruan sudah dikumandangkan. Karena perintah untuk shalat Jum'at adalah wajib.¹⁹

Pada ayat selanjutnya diterangkan apabila shalat Jum'at telah usai, umat yang tadinya diperintahkan untuk shalat dan meninggalkan jual beli sudah boleh disambung lagi untuk jual beli. Diperintahkan juga untuk bertebaran di muka bumi mencari karunia Allah dengan berusaha dan bekerja. Baik bertani, dan berladang, menggembala dan beternak, berniaga dan jual beli, dan macam-macam usaha lainnya yang halal. Kemudian

16 *Ibid.*, hlm. 21—22.

17 *Ibid.* juz 11. hlm. 39—40.

18 *Ibid.*, hlm. 41—43.

19 *Ibid.* juz 28. hlm. 175—180.

diperintahkan untuk selalu mengingat Allah agar dapat mengendalikan diri dari perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah sehingga mendapatkan keberuntungan dari Allah berupa keberkahan rezeki yang halal.²⁰

3.3 Penafsiran M. Quraish Shihab

a. QS. Ar-Ra'du ayat 11

Quraish Shihab mengungkapkan mengenai perubahan sosial. Paling tidak dalam Al-Qur'an ada dua ayat yang membahas hal ini. Pertama dalam surat Ar-Ra'du yang sedang dibahas ini dan yang kedua dalam surat Al-Anfal ayat 53. Beberapa makna yang terkandung dalam kedua ayat ini adalah: *Pertama*, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. *Kedua*, kata “*qaum*” menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku untuk kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. *Ketiga*, kedua ayat tersebut berbicara tentang dua pelaku perubahan, yakni Allah adalah pelaku utama yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat dan manusia adalah pelaku kedua yang melakukan perubahan. *Keempat*, perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut apa yang terdapat dalam diri mereka.²¹

20 *Ibid.* hlm. 197–198

21 M. Quraish Shihab. 2016. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan*

Menurutnya, terdapat penegasan tentang *sunnatullah* bagi terjadinya perubahan, khususnya dari positif menjadi negatif. Yakni tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi berlakunya ketentuan *sunnatullah* itu. Penggalan ayat di akhir ini menguatkan sekali hakikat yang berulang-ulang ditegaskan oleh Al-Qur'an bahwa segala sesuatu kembali kepada pengaturan Allah dan kehendak-Nya.

Ayat ini, di samping meletakkan tanggung jawab yang besar terhadap manusia karena darinya dipahami bahwa kehendak Allah atas manusia yang Dia ciptakan melalui sunnah-sunnah-Nya berkaitan erat dengan kehendak dan sifat manusia. Di samping tanggung jawab itu, ayat ini juga menganugerahkan kepada manusia penghormatan yang demikian besar. Karena ayat ini menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan Allah atas manusia tidak akan terjadi sebelum manusia terlebih dahulu melangkah. Demikian sikap dan kehendak manusia menjadi “syarat” yang mendahului perbuatan Allah. Maka ini adalah penghormatan yang luar biasa.²²

b. QS. Al-Qoshosh ayat 77

Quraish Shihab mengemukakan agar senantiasa berusaha sekuat tenaga dan pikiran dalam batas yang dibenarkan Allah Swt. untuk memperoleh harta

dan Keserasian Al-Qur'an. vol. 6. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 232–233.

22 *ibid.*, hlm. 236–237.

dan hiasan dunia. Yang kemudian melalui apa yang telah diperoleh itu digunakan untuk kebahagiaan akhirat, namun tidak melupakan hak dirinya di dunia. Dengan kata lain siapapun boleh menggunakan hartanya untuk tujuan kenikmatan duniawi selama hak Allah menyangkut harta telah dipenuhinya dan selama penggunaannya tidak melanggar ketentuan Allah. Beberapa kandungan pesan ayat ini diantaranya anjuran meninggalkan kenikmatan duniawi dengan membatasi diri pada kebutuhan pokok saja. Lalu dipahami juga dengan tuntunan untuk menyeimbangkan kepentingan hidup duniawi dan *ukhrawi*.²³

Tiga hal yang menjadi catatan dari ayat ini diantaranya *pertama*, dalam pandangan Islam hidup duniawi dan *ukhrawi* adalah satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. *Kedua*, pentingnya mengarahkan pandangan pada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, ayat ini bersifat aktif dalam berbicara tentang akhirat dengan menekankan pada kesungguhan untuk meraihnya, dan untuk kebahagiaan dunia bersifar pasif dengan ungkapan “*jangan lupakan*”. Adapun larangan melakukan perusakan dalam ayat ini merupakan peringatan agar tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan. Puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia yakni

tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Dan pada tingkatan-tingkatan dibawahnya termasuk enggan menerima kebenaran dan nilai-nilai agama, pembunuhan, berfoya-foya, pengurangan takaran dan timbangan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan, dan lain-lain.²⁴

c. QS. Al-Insyirah ayat 7—8

Dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ayat ini memberi petunjuk agar seseorang harus selalu memiliki kesibukan. Bila telah berakhir suatu pekerjaan ia harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga seorang muslim tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya. Kedua ayat ini mengandung perintah bahwa seseorang harus bersungguh-sungguh dalam berusaha kemudian menggantungkan harapan hanya kepada Allah. Dengan kata lain, usaha dan doa harus menghiasi pribadi seorang muslim sehingga tumpuan harapan hanya bersandar pada Allah yang menjadikan ia bertahan dalam menghadapi kesulitan apa pun.²⁵

d. QS. Al-Mulk ayat 15

Menurut Quraish Shihab ayat ini merupakan ajakan pada manusia untuk memanfaatkan bumi dengan segala aneka aktivitas baik berjalan, bertani, berniaga, dan lain-lain. Diperintahkan

23 *Ibid.* vol. 9. hlm. 664—667.

24 M. Quraish Shihab. 2016. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol. 9. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 667—668.

25 *Ibid.* vol. 15. hlm. 422—424.

untuk menggunakannya guna kenyamanan hidup di dunia dengan tidak melupakan generasi sesudahnya. Karena tidak mungkin manusia dapat menghabiskannya mengingat begitu melimpah rezeki-Nya melebihi kebutuhan manusia itu sendiri. Dan di akhir ayat ditutup dengan peringatan juga akan adanya pertanggungjawaban atas semua amalan masing-masing manusia di hadapan Allah.²⁶

e. QS. At-Taubah ayat 105

Dalam tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa ayat ini memerintahkan untuk beramal dengan aneka amalan yang shaleh dan bermanfaat. Maka dari itu ayat ini mendorong manusia untuk senantiasa mengawasi amal-amal mereka karena setiap amalan yang baik maupun buruk memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan dan ada saksi-saksi yang mengetahui yakni Rasul dan para saksi amal-amal dari kaum mukminin. Kelak di hari kiamat Allah akan membuka tabir hingga manusia mengetahui dan melihat hakikat amalan mereka.²⁷

f. QS. Al-Jum'ah ayat 9—10

Menurut Quraish Shihab ayat ini memerintahkan untuk bersegera dengan menguatkan tekad dan langkah untuk memenuhi seruan azan, menghadiri khutbah dan shalat Jum'at. Nabi memerintahkan agar menuju masjid, berjalan dengan tenang dan penuh wibawa. Selanjutnya, larangan jual

beli di sini Quraish Shihab mengambil pemahaman Imam Malik yang mengandung makna batalnya serta keharusan membatalkan jual beli jika dilakukan pada saat imam berkhotbah dan shalat. Sedang Imam Syafi'i tidak memahaminya demikian, namun justru menegaskan keharamannya.²⁸

Kemudian jika shalat telah selesai dilaksanakan, dibolehkan untuk bertebaran di muka bumi mencari dengan sungguh-sungguh karunia dari Allah yang mana sangat melimpah dengan selalu mengingat Allah agar kesungguhan dalam mencari karunia-Nya tidak melengahkan niat seseorang. Diperintahkan juga untuk selalu berzikir di mana pun dan kapan pun dengan hati maupun lidah agar beruntung mendapatkan apa yang menjadi tujuan.²⁹

3.4 Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab pada Ayat Etos Kerja

Dari uraian di atas dapat disimpulkan adanya persamaan penafsiran pada ayat-ayat etos kerja. Persamaan dari kedua mufasir adalah keduanya menjelaskan bahwa diperintahkan untuk bekerja dan berusaha menurut tenaga dan kemampuan, menggunakan akal pikirannya guna mencari karunia Allah, memanfaatkan segala yang terkandung di bumi dan memperoleh bekal hidup di dunia.

Sedangkan perbedaan penafsiran antar keduanya:

²⁶ *Ibid.*, 213—214.

²⁷ *Ibid.*, vol. 5, hlm. 237—239.

²⁸ *Ibid.*, vol.14, hlm. 58—60.

²⁹ *Ibid.*

a. QS. Ar-Ra'du ayat 11

Hamka menitikberatkan kata perubahan pada individu sedangkan Quraish Shihab memfokuskan perubahan secara menyeluruh (sosial masyarakat).

b. QS. Al-Qoshosh ayat 77

Hamka menjelaskan ayat ini secara global agar manusia mencari bekal di dunia untuk kehidupan akhirat. Sedangkan Quraish Shihab lebih detail agar berusaha untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat dengan sekuat tenaga dan pikiran.

c. QS. Al-Insyirah ayat 7—8

Hamka menjelaskan agar jika manusia memulai pekerjaan yang baru jika telah selesai dari satu pekerjaan. Sedangkan Quraish Shihab memaknai dengan memiliki kesibukan.

d. QS. Al-Mulk ayat 15

Hamka secara umum menjelaskan agar manusia membuka tabir rahasia yang tersembunyi di muka bumi. Sedangkan Quraish Shihab lebih spesifik yakni memanfaatkan bumi dengan aneka macam aktivitas seperti bertani, berniaga, dan lain-lain.

e. QS. At-Taubah ayat 105

Hamka mengartikan kata amal dengan pekerjaan, usaha, dan keaktifan hidup. Beliau juga menghubungkan ayat ini dengan QS. Al-Isra ayat 84. Sedangkan Quraish Shihab mengartikan dengan aneka amalan yang sholeh dan bermanfaat.

f. QS. Al-Jum'ah ayat 9—10

Hamka mengartikan bersegera yakni berangkat dengan tenang dan merendahkan diri. Sedangkan Quraish Shihab mengartikan dengan menguatkan tekad dan langkah, berjalan dengan tenang dan penuh wibawa.

4. KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal:

- a. Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat etos kerja adalah bekerja dengan segala kemampuan akal, kekuatan, dan tenaga sebagai bentuk ikhtiar untuk meningkatkan mutu pekerjaan dan mempertinggi produktivitas sehingga tercapai sebuah perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.
- b. Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat etos kerja adalah kesungguhan dengan sekuat tenaga dan pikiran dalam beramal shalih dan bermanfaat yang disertai dengan harapan dan optimisme akan kehadiran bantuan Illahi sehingga menjadikan usaha dan doa sebagai ciri khas pribadi muslim dalam meningkatkan kualitas kerja.
- c. Persamaan penafsiran dari keduanya adalah menjelaskan bahwa diperintahkan untuk bekerja dan berusaha menurut tenaga dan kemampuan, menggunakan akal pikirannya guna mencari karunia Allah, memanfaatkan segala yang terkandung di bumi, dan memperoleh bekal hidup di dunia.
- d. Perbedaan penafsiran keduanya terdapat beberapa poin yang mana keduanya tidak ada yang bertentangan dalam menafsirkan. Akan tetapi penjelasan yang diuraikan

lebih kepada saling melengkapi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. 2002. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Baidan, Nashiruddin. 2011. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Mustaqim, Abdul. 2017. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya.